

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mempaunyai pekerjaan (mata pencaharian) sebagai pengajar.¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (perilaku).

Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, mu'allim, mu'addib, dan murabbi. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu ta'allim, ta'dib, dan tarbiyah sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science); istilah mu'addib menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah dengan kasih sayang.²

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah :

Pendidik Profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundaknya orang tua. Mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak akan semudah itu

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 330.

² Nasrullah. (2015). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Kreatif*, XII(1)

menyerahkan anaknya kepada sembarang orang, karena tidak semua orang dapat menjadi guru.³

Sedangkan menurut Ramayulis berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para anak didiknya menjadi manusia yang manusiawi”⁴

Maka guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan mengupayakan perkembangan peserta didik baik perkembangan sikap, pengetahuan, dan perilakunya. Karena menjadi guru tidaklah semudah mendidik yang dibayangkan, berikut adalah beberapa persyaratan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru:

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjadi seseorang yang profesional dengan profesi yang menjadi tanggung jawabnya.

- Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal ditempat penugasan.
- Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 3.

- Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal yang diberikan kepada guru sebagai tenaga yang professional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
- Sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah factor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan.
- Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵

3. Kompetensi Guru

Pada pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya sebagai berikut:

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16-17

1) Kompetensi kepribadian

Merupakan kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian mantap, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2) Kompetensi paedagogik

Berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi paedagogis mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi professional

Kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4) Kompetensi social

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶

⁶ E.Mulyana, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17

Seorang guru yang memiliki 4 kompetensi guru adalah guru yang professional. Selayaknya guru tersebut dapat dikategorikan sebagai guru terpuji.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati Pendidikan Agama Islam adalah :

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman”⁷

Menurut Ruwiah Abdullah Buhungo pengertian guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

“Orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan agama islam, internalisasi, serta mengimplementasi dan mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasannya dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model setral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu pula dalam mempersiapkan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun peradaban dunia yang di ridhoi Allah SWT”

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan aturan islam yang meliputi penanaman keimanan pada

⁷ Beni ahmad saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 250.

diri siswa, mengajarkan siswa agar menjalankan syariat agama untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Begitu mulia seorang yang berilmu pengetahuan seperti guru, dan tengah berusaha menegakkan keadilan. Allah menyebut dirinya dan para malaikat-Nya dan kemudian orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 18 :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْإِتِّسَابِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (18)

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokokpokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁹

⁸ QS. Ali Imran (3): 18

⁹ Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016 Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Melalui

B. Tentang Soft Skill

1. Pengertian Soft Skill

Ada dua jenis skill yang perlu ditingkatkan dalam diri manusia, yakni soft skill dan hard skill. Soft skill merupakan keterampilan dalam diri atau perbaikan pemikiran.

Menurut John dan Hassan :

“Soft adalah (1) lembek, (2) Lunak, (3) lemah, (4) lembut, (5) halus, (6) empuk, (7) mudah,enteng”

Menurut John dan Hassan :

“Skill adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan”

Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa soft skill adalah keterampilan halus atau keahlian halus.

Soft skill merupakan ketrampilan dalam diri yang yang terkait dengan sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Karena soft skill merupakan ketrampilan psikologis, dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa lihat dalam perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain dan lain sebagainya. Konsep soft skill diambil dari istilah sosiologi yang merepresentasikan pengembangan kecerdasan emosional (emotional intelligence) seseorang yang merupakan kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan dan optimisme yang mendasari seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional

(EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, soft skills mempunyai peran yang amat penting, tidak saja bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik. Banyak sekali pendapat para ahli dan berbagai penelitian yang mengungkap hal itu. Misalnya sebagaimana diungkap dalam penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan akademis dan kemampuan teknis (hard skills) saja, akan tetapi sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (soft skills).¹¹

Pentingnya kemampuan soft skills ini juga sudah banyak diakui oleh orang-orang yang sukses di dunia. Dengan kata lain, orang-orang sukses di dunia bisa berhasil karena banyak didukung oleh kemampuan soft skills dari pada hard skills. Seperti Thomas Alva Edison pernah mengatakan: “Kesuksesan itu ditentukan oleh 99% usaha dan 1% kejeniusan”. Sementara negarawan legendaris, Abraham Lincoln, pernah mengatakan bahwa: “Saya memang seorang pejalan kaki yang lambat, tetapi saya tidak pernah berjalan mundur”. Apa yang dikatakan kedua tokoh itu, pada prinsipnya menguatkan begitu pentingnya peran soft skills bagi keberhasilan seseorang.¹²

Soft skill merupakan kemampuan non teknis yang ada di dalam diri seseorang sejak lahir, kemampuan non teknis ini sangatlah abstrak namun sangat diperlukan untuk

¹⁰ Widya wati, *makalah strategi pembelajaran soft skill*, program pasca sarjana-universitas negeri Padang, 2010.

¹¹ Ketut Sudiana, *Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 2, Oktober 2012, hlm. 93.

¹² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter “Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru”* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2012), 127-128.

kesuksesan seseorang, kemampuan ini biasanya berupa talenta dan ditingkatkan dengan bimbingan pelatihan. soft skill meliputi perilaku personal, sosial, komunikasi, dan manajemen diri, yang mencakup spektrum yang luas dari kemampuan dan sifat-sifat seperti kesadaran diri, kepercayaan, ketelitian, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, percaya diri, integritas, pengendalian diri, kesadaran berorganisasi, likability, pengaruh, kemampuan mengambil resiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen waktu, dan lainnya.¹³

Soft skill lebih berada pada ranah afektif (olah rasa). Soft skill dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial. Soft skill dipelajari melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan sebelumnya. Dengan kata lain, soft skill bisa dipelajari melalui proses pengasahan soft skill baik dari melihat maupun dari melakukan sesuatu.¹⁴

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian diberbagai perusahaan besar tentang keberhasilan seorang yang profesional maka hal ini ditentukan oleh penguasaan soft skill ketimbang hard skill. Menurut buku *Lesson From The Top* karya Neff dan Citrin (1999) yang memuat sharing dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (soft skill) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (people skills).¹⁵ Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya

¹³ Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016 Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Melalui Model Kepemimpinan Berbasis Zuriah 67-68

¹⁴ Steven J Stein, dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip-prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2003), 63

¹⁵ Moqowim, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru PAI, Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), 8.

80% oleh soft skill, Sedangkan menurut Spencer menyatakan bahwa soft skill menyumbang 70% dalam menunjang keberhasilan seseorang dan hard skill (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian) hanya menyumbang 30% saja.

Siapa yang dapat mengembangkan soft skill dalam diri anak? Sudah jelas soft skill mampu dikembangkan oleh mereka yang paling dekat dengan perkembangan anak. Pertama adalah orang tua, khususnya seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Kemudian pengembangan soft skill diperoleh semasa anak menempuh pendidikannya disekolah. Selain itu soft skill juga dapat berkembang melalui interaksi anak pada lingkungannya dimana ia dibesarkan.¹⁶

Soft skill atau soft competency adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. soft skill menjadi kebutuhan urgent dalam dunia pendidikan yang meliputi bagaimana anak mampu terampil dalam menerapkan manajemen diri (berkomunikasi, memimpin, mengembangkan diri dan dapat berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain).¹⁷

Soft skill yang perlu diasah dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu : komunikasi lisan dan tulisan (communication skill), keterampilan berorganisasi (organizational skill), kepemimpinan (leadership), kemampuan berfikir kreatif dan logis (logic dan creative), ketahanan menghadapi tekanan (effort), kerja sama tim dan interpersonal (group skill) dan etika kerja (ethics).¹⁸

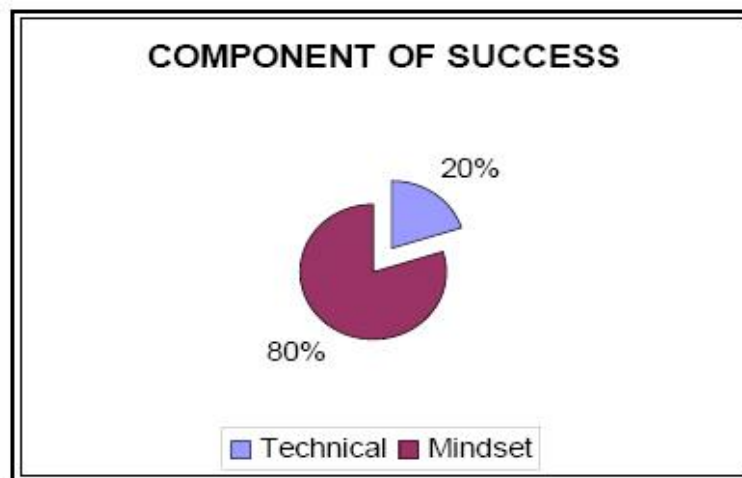
¹⁶Firti Rasmita, Elfindri dkk, *Pintar Soft Skills Membentuk pribadi unggul* (Bandung:BaduoseMedia:2009), 80

¹⁷Nuruddin, *ITS Bekali Mahasiswanya dengan Pengetahuan Tambahan* (Surabaya:Kompas September 2004

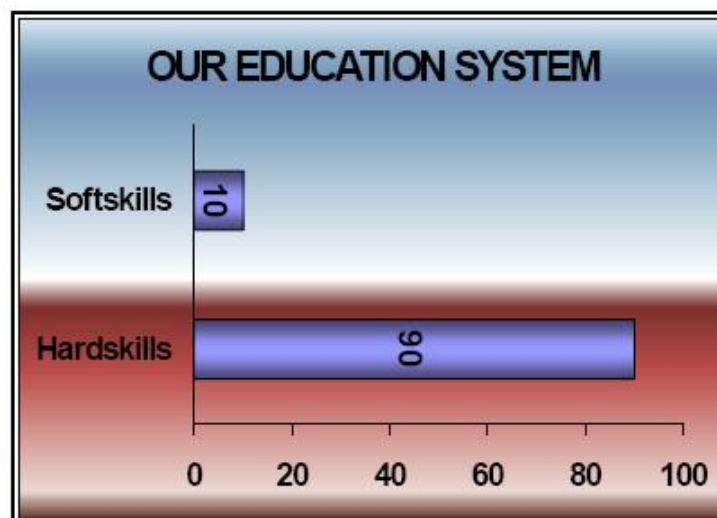
¹⁸ <http://widytaurus.wordpress.com/2008/02/13/53/>, di akses pada tgl 14 Ags 2018

Gambar 1.1

Presentase Soft Skill Sebagai Komponen Sukses



Gambar 1.2



Perlu dipahami bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan teknis (hard skill) semata, tetapi cenderung pada ketrampilan seseorang dalam mengelola diri sendiri dan berinteraksi pada orang lain (soft skill), pengembangan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalisme agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Pengembangan soft skill merupakan kebutuhan yang penting dalam dunia pendidikan sebagai bekal siswa atau peserta didik dalam menjalankan realitas kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan era globalisasi namun sayangnya banyak para guru atau pendidik yang kurang memahami akan hal ini, pendidik sering kali menilai bahwa mereka yang memiliki kompetensi baik adalah yang memiliki nilai hasil ulangan atau ujian yang tinggi. Presepsi inilah yang menjadikan guru terkukung dalam proses pembelajaran yang konvensional, baik dalam penyampaiannya demikian juga pada proses penilaiannya. Saat ini sudah saatnya seharusnya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Konsep soft skills merupakan “istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang (emotional intelegens), kumpulan karakter kepribadian, rahmat social, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain.¹⁹

Sedangkan karakter bersumber dari olah rasa dan karsa: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Di pihak lain, jika teori jenis soft skills dan bentuk-bentuknya yang dikemukakan oleh Illah Sailah di pilih baik yang bersifat personal, intra personal atau gabungan dari keduanya, maka pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan 10 (sepuluh) jenis soft skills dan bentuk-bentuknya, yaitu: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) berlaku adil, (4) kemampuan bekerja sama, (5) kemampuan beradaptasi, (6)

¹⁹ Iyos Rosilawati, Pengembangan soft skill dalam pembelajaran IPS di SMP Melalui Model Cooperative Learning <http://www.smpn1-pusakanegara.com/pengembangan-softskill-dalam-pembelajaran-ips-di-smp-melalui-model-cooperative-learning/> diakses 27 juli 2018.

kemampuan berkomunikasi, (7) toleran, (8) hormat terhadap sesama, (9) kemampuan mengambil keputusan, dan (10) kemampuan memecahkan masalah. Kesepuluh jenis soft skills di atas merupakan gabungan dari keterampilan siswa dalam mengatur dirinya sendiri dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kata soft skill adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang “EQ” (Emotional Intelligence Quotient), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Soft skill ini melengkapi keterampilan keras (bagian dari IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya.

Konsep tentang soft skill sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (emotional intelligence). Soft skill sendiri diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal.

Konsepsi tentang soft skill sebenarnya merupakan pengembangan diri konsep yang selama ini dikenal dengan kecerdasan emosional, seperti yang dikemukakan oleh Indra Djati Sidi, bahwa :

Yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Soft skill sendiri diartikan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan indra dan interpersonal”²⁰

Sedangkan Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah :

²⁰ Indra Djati Siji, “Menuju Masyarakat Belajar” (Jakarta: Paramidina dan Logos wacana Ilmu, 2001) 56.

“ kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan penangkapannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial”²¹

Dari penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (1995) menyatakan bahwa kebanyakan CEO di dunia memiliki Emotional Intelligence yang tinggi. Kemampuan mereka dalam mengelola pekerjaan dan orang lain menjadi kombinasi unik yang luar biasa. Kemampuan emosional mereka lebih banyak mengambil peran kesuksesannya ketimbang kemampuan intelektualnya. Nah, kemampuan-kemampuan seperti mereka itu bisa didapatkan melalui pengasahan soft skill sejak dini. Konon, kabarnya George W. Bush Jr. (presiden Amerika Serikat) memiliki soft skill yang hebat sehingga walaupun nilai SAT saat masuk universitasnya hanya sebesar 150 (syarat kelulusan untuk masuk universitas di U.S sebesar 200) dan diejek sebagai anak yang bodoh namun ternyata olokan teman-temannya itu salah.

Menurut Goleman kecerdasan emosi atau Emotional intelligence meujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²²

Konsep tentang EQ (Emotional Intelligence) sebenarnya dikemukakan perkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer yang mendefinisikan EQ sebagai kemampuan individu memahami diri sendiri dan lingkungan perihal emosi dan perasaan. Kemudian istilah ini dikemukakan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995.

2. Atribut Soft Skill

²¹ Daniel Goleman “Emotional Intelligence” terjemahan (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2002), 512.

²² Daniel Goleman, Kecerdasan Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama 2003), 512.

Soft Skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan dirinya sendiri. Dengan demikian atribut soft skills meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bersikap dan berperilaku. Atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara belajar dan berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Dalam bukunya yang berjudul pengembangan soft skill diperguruan tinggi, mengenai pengembangan didalam pembelajaran illah saillah menjelaskan bahwa :

“atribut soft skill yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila kerjasama yang akan difokuskan, maka penugasan berkelompok perlu dilakukan”.²³

Ada 10 Atribut Soft Skill yang wajib dimiliki dan di aktifkan oleh individu, yaitu :

- a. Inovatif dan Kreatif
- b. Jujur
- c. Disiplin
- d. Komitmen
- e. Networking
- f. Leadership
- g. Keterampilan Berkomunikasi
- h. Problem Solving
- i. Self Marketing

²³ Illah saillah, Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi (Bandung: LPPM ITB, 2018) 17.

j. Motivasi²⁴

Setiap individu pasti memiliki kesepuluh atribut ini, meskipun dalam prosentase tingkat keaktifan yang berbeda, atribut ini tidak bersifat tetap melainkan dapat berubah sesuai usaha individu.

3. Ruang Lingkup soft Skill

Soft skills terbagi menjadi dua yaitu, interpersonal skills dan intrapersonal skills. Pengertian dari interpersonal skills merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu sebagai manusia harus memiliki keterampilan interpersonal. Seperti misalnya memilih teman dalam belajar. Disarankan untuk memilih teman orang yang tekun, berwatak jujur dan mudah memahami masalah dan disarankan juga untuk menjauh dari pemalas, pengangguran, suka berbicara, suka mengacau dan gemar memfitnah. Dalam hal ini individu dituntut untuk terlebih dulu mengenal kepribadian individu lain sebelum mendekati individu lain tersebut.

Keterampilan intrapersonal terkait dengan transformasi diri yang mencakup kekuatan kesadaran (kesadaran internal dan kesadaran eksternal), kekuatan tujuan (impian, pemikiran, harapan, hasrat, dan keyakinan), kekuatan keyakinan (keyakinan kepada Allah SWT) keyakinan kepada diri sendiri, keyakinan kepada orang lain), kekuatan cinta (memaafkan, mencintai, memberi), kekuatan energi positif, kekuatan konsentrasi dan kekuatan keputusan. Berikut uraian keterampilan yang harus dimiliki oleh individu :

²⁴ Anisa Mardatillah, Think A Grow Succes by Soft Skill. (Solo: Aryhaeko Sinergi Persada, 2016), 6.

1). Keterampilan intrapersonal merupakan sebuah proses pertukaran dan transformasi pesan yang sangat unik karena dilakukan dari, untuk, dan oleh diri sendiri. Beberapa jenis keahlian dalam bidang ini adalah :

- a. **Percaya diri** adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. **Orang yang percaya diri** biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikiran positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
- b. **Penilaian diri** adalah kemampuan individu untuk menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Jika seorang individu dapat menilai dirinya sendiri, maka otomatis ia akan selalu berintrospeksi sehingga dirinya akan terus berkembang untuk lebih baik.
- c. **Kesadaran emosi** adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Jika seorang mampu untuk mengendalikan emosinya maka segala urusan dan pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.
- d. **Proaktif** adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Segala perbuatan dan tingkah laku yang kita lakukan berasal dari inisiatif kita sendiri. Jadi jika kita selalu berusaha menghasilkan sesuatu yang produktif, maka apa saja yang kita kerjakan akan memiliki dampak yang baik.

2). Keterampilan interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan bersama. Jadi keterampilan ini menekankan pada hubungan seseorang dengan individu atau grup lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain, jadi penting bagi kita untuk menguasai beberapa keahliannya yaitu :

- a. **Memfaatkan keragaman** adalah kemampuan seorang individu untuk dapat menghargai orang – orang yang memiliki perbedaan dengannya. Dunia ini terdiri dari berbagai macam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tentu di tempat kerja kita akan bertemu dan bekerja sama tidak hanya dengan golongan kita sendiri. Sebagai manusia yang baik maka seharusnya kita dapat menerima dan menyatukan keberagaman tersebut.
- b. **Kepemimpinan** adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadiannya dalam mempengaruhi kelompoknya dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita memiliki jiwa kepemimpinan yang besar dan berkualitas, semakin besar juga kemungkinan kita untuk menjadi pemimpin dan membina kelompok kita merealisasikan objek yang sudah ditargetkan.
- c. **Komunikasi efektif** adalah kemampuan untuk saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan. Komunikasi merupakan kunci utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Cara berkomunikasi dengan efektif antara lain dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, tujuannya jelas, disampaikan dengan mimik dan gerak tubuh yang baik. Selain itu, kita juga harus menjadi pendengar yang baik.
- d. **Sinergi** adalah kemampuan individu untuk dapat bekerja sama dengan semua orang dan mengutamakan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan pribadi atau golongan. Supaya sinergi dapat berjalan dengan mulus, kita harus dapat menghargai setiap anggota dan pendapat yang ada. Setiap keputusan harus dibuat secara bersama – sama dengan cara musyawarah dan adil.²⁵

4. Metode Pengembangan Soft Skills

²⁵ <http://student.binus.ac.id/2018/01/keterampilan-intrapersonal-dan-interpersonal-dalam-soft-skill/> 26 juli 2018 10:15

Pengembangan soft skills hanya efektif jika dilakukan dengan cara penalaran. Karena daya tangkap seseorang akan lebih cepat apabila menirukan atau diberi contoh secara real. Cara penalaran tersebut antara lain:

1. Role Model Role Model adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, disini kuncinya terdapat pada guru. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk.

2. Message of The week Message of the week merupakan pesan moral yang diberikan oleh guru dalam setiap pertemuan. Sebagai contoh guru atau pembimbing mampu memberikan suatu cerita atau pengalaman pribadinya yang mengandung pesan moral.

3. Hidden Curriculum Pelajaran dari kurikulum tersembunyi disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai pesan tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.²⁶

5. Pengukuran Soft Skill

Softskill di dominasi oleh komponen kepribadian individu sehingga prosedur pengukurannya sedikit berbeda dengan pengukuran komponen kemampuan hard skill. Berbagai desain instrumen pengukuran dapat di aplikasikan dalam pengukuran softskill, dengan beberapa modifikasi jenis respon maupun jumlah alternatif respon. Pengukuran softskill akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal diri individu seperti afektif, motivasi, hobi atau sikap. Pengukuran softskill yaitu pelaporan diri (self report), checklist dan penilaian formasi.

a. Self report

²⁶ Illah saillah, Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi (Bandung: LPPM ITB, 2018) 37-38.

Self report adalah sekumpulan stimulus berupa pernyataan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan adalah turunan dari domain ukur yang sifatnya teoritik konseptual setelah melalui proses operasional menjadi indikator-indikator.

b. Checklist

Checklist adalah jenis alat ukur efektif atau perilaku yang membuat sejumlah indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai. Checklist lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek psikologis yang tampak (overt), misalnya perilaku.

c. Pengukuran performasi

Beberapa soft skill banyak yang terkait dengan abilitas relatif aktual seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, berfikir kreatif atau berpikir kritis sehingga pengukuran dengan menggunakan self report pada tataran tertentu kurang relevan. Desain yang tepat untuk mengukur komponen ini adalah pengukuran performasi. Pengukuran performasi merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kinerja individu terhadap tugas yang diberikan.

6. Manfaat Soft Skill dalam pembelajaran

Pembelajaran disekolah saat ini sering mengalami perombakan dalam kurikulum, dimana siswa dituntut untuk mampu aktif dalam pembelajaran namun sangat sedikit pendidik yang menyadari pentingnya mengajarkan soft skill kepada siswa, karena soft skills sendiri dalam kegiatan belajar mengajar masih mendapatkan perhatian yang rendah.

Jika soft skills sudah diintegrasikan dalam kurikulum maka proses belajar mengajar akan memberikan perhatian lebih dalam mengimplementasikannya sehingga pengembangan soft skills bagi peserta didik menjadi tujuan bersama. diantara yang sedikit sebagian besarnya belum mengetahui dan belum mampu mengoptimalkan pembelajaran soft skill dalam proses belajar mengajar yang dipandu kurikulum.²⁷ maka cara menumbuhkan soft skills dalam proses pembelajaran adalah dengan memasukkan muatan soft skills ke dalam kurikulum pembelajaran. Karena telah dijelaskan kurikulum itu sebagai rencana pembelajaran yang berisi mengenai tujuan, isi, bahan serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, jika muatan soft skills sudah dimasukkan ke dalam kurikulum akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Dalam mengintegrasikan soft skills dalam kurikulum tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan usaha sedikit demi sedikit untuk menyusunnya dan tentunya dengan lebih mempraktikan atau menjadi contoh bagi siswa daripada hanya memberikan teori saja, soft skills lambat laun akan menjadi sesuatu yang wajib diberikan dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Masih banyak dosen maupun guru yang terpaku dalam pembelajaran hard skill padahal inti dari pengoptimalan hard skill dibentuk melalui soft skill, minat dan bakat seorang anak seharusnya diperbincangkan sejak awal oleh orang tua, kemana anak harus diarahkan dan dimana agar ia memperoleh jati dirinya hingga mencapai kesuksesan cita-cita yang diharapkan.

²⁷Elfindri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik* (Baduose media 2010), 174

Maka berikut ini manfaat soft skill anak dalam pembelajaran yang harus diketahui oleh orang tua maupun guru :

Menurut Dwi Cipta Pertiwi, manfaat soft skill dalam pembelajaran ialah :

- a. Siswa dapat lebih memahami tugas yang diberikan pengajar
- b. Soft skill mendorong untuk berfikir kreatif
- c. Sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan
- d. Menambah ilmu pengetahuan yang belum diketahui
- e. Mendapat banyak relasi dan teman baru
- f. Mengasah dan meningkatkan kemampuan berbahasa
- g. Menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran
- h. Mempermudah berinteraksi dengan banyak orang.

Selain itu, manfaat soft skill dalam pembelajaran menurut wiwik yuni prastiwi:

“Pertama untuk memaksimalkan suatu kerja tentu butuh upaya kerja keras diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, siswa akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Kedua, kemandirian ciri siswa mandiri adalah responsif, percaya diri dan berinisiatif. Responsive berarti siswa tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Ketiga, kerja sama tim. Keberhasilan adalah buah kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini”²⁸

Mengajarkan soft skills dapat dilakukan dengan pembelajaran hard skills berbasis soft skills. Langkah- langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkannya antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan yang tinggi

Dimulai dari keyakinan seorang pendidik yang mampu mengajarkan hard skills dan soft skills sekaligus. Tentunya guru harus menguasai keduanya, jika guru

²⁸Dwi Cipta Pertiwi dalam <http://ciptadwipertiwi.blogspot.com/2010/04tugas-tanggapan-kekurangan-danhtml> diakses tanggal 01 april 2018

belum menguasainya maka guru pun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Menyusun rencana pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran tentunya guru harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana ini guru dapat merencanakan soft skills apa saja yang akan diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, maka dalam perencanaan pembelajaran guru merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas.

c. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat

Soft skills akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, soft skills akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Disini guru harus bisa menjadi model dari soft skills tersebut, sehingga siswa memiliki contoh dalam bersikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan soft skills yang dimilikinya.

d. Berikan bimbingan

Tentunya dalam mengembangkan soft skills siswa membutuhkan bimbingan. Disini siapa lagi kalau bukan peran guru yang diperlukan. Dengan bimbingan guru siswa dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan

sehingga dapat memiliki kemampuan soft skills yang berguna untuk dirinya sendiri.²⁹

Menurut Djoko Hadi Nugroho, “Pendidikan pengembangan soft skill tersebut tidak hanya langsung dijadikan mata pelajaran khusus dalam kurikulum namun lebih diintegrasikan kegiatan pembelajaran”³⁰

Dengan pengintegrasian tersebut diharapkan akan ada sikap saling menghargai kepada dan oleh seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Dan dalam penerapannya, akan efisien pula jika soft skill sudah terlebih dahulu dilakukan oleh para pendidi, yang tentunya kemudian ditularkan kepada peserta didik atau siswa. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan merealisasikan perilaku yang baik.

Soft skill yang diberikan kepada siswa diintegrasika melalui materi pembelajaran. Menurut ilah saillah, materi soft skill yang perlu dikembangkan kepada para siswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan soft skill dalam pembelajaran perlu dilakukan sebuah perencanaan yang melibatkan guru, siswa, alumni dan dunia kerja, untuk mengidentifikasi pengembangan soft skill yang relevan”.³¹

Menurut tarmidi, pada prinsipnya apabila pengembangan soft skill akan dilakukan melalui implementasi kurikulum, maka :

²⁹ Elfindri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik* (Baduouse media 2010), 177

³⁰ Djoko h. “*Integrasi soft skill pada kurikulum prodi elektronika instrumentasi –STTN untuk persiapan SDM PLTN*”, Makalah seminar Nasional V SDM Teknologi nuklir. 5 November 2009

³¹ Illah sailah, “Pengembangan soft skill di perguruan tinggi” op.cit

Pengembangan soft skill tidak akan menjadi satu mata pelajaran sendiri melainkan menjadi hidden curriculum. “Hidden curriculum is the broader concept of with the informal curriculum is a part”. Pelajaran dari kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan”.³²

Setiap orang termasuk peserta didik sedikit banyak telah memiliki soft skillnya masing-masing. Soft skill ini dapat dikembangkan lebih menarik, baik dan bernilai jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran. Menurut Lili Pramuji, bahwa : Pengembangan soft skill tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu upaya yang tepat adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning).³³

7. Pengembangan Soft Skill untuk pembentukan karakter

Pengembangan soft skill sangatlah penting untuk dikembangkan di dunia pendidikan, karena dengan memiliki soft skill yang bagus maka siswa dapat memiliki kemampuan mengendalikan diri dan bersosialisasi terhadap lingkungan. Soft skill dapat mempengaruhi aspek kehidupan seseorang yaitu diantaranya ialah sikap, karakter dan nilai hidup, bahkan ketrampilan personal hingga interpersonal.³⁴

Dalam UU No.20 Pasal 3 : 2003, Disebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

³² Tarmidi, Peran kurikulum Berbasis kompetensi (kbc) terhadap pembentukan soft skill Mahasiswa (Medan; Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2010) , 15.

³³ Lili Pramuji “Mengembangkan soft skill siswa melalui pembelajaran kontekstual”. [http://pendidikanhikmah.multiply.com/journal/item/72/Mengembangkan soft skill siswa melalui pembelajaran kontekstual](http://pendidikanhikmah.multiply.com/journal/item/72/Mengembangkan_soft_skill_siswa_melalui_pembelajaran_kontekstual) diakses tanggal 28 juli 2018

³⁴ Ibid,

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan mutu atau kemampuan siswa, guru memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya pada ranah kognitif juga psikomotorik semata namun harus juga mempertimbangkan ranah kepribadian siswa (character personality). Pada ranah ini guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa mampu menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri, yakni manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri.

Pada akhir-akhir ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Di sinilah pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Karakter merupakan sifat dasar yang ada pada setiap individu. Setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan oleh Allah Swt. berupa akal dan bimbingan agama agar menjadi manusia makhluk Allah yang paling sempurna. Akan tetapi di era global seperti saat ini, nilai-nilai karakter semakin hilang, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mengembalikan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam dunia

pendidikan, guru, khususnya guru agama memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter baik.³⁵

Salah satu cara mengasah soft skill pada siswa adalah melalui pembelajaran Character Building di sekolah. Pembentukan karakter menjadi sebuah jalan setapak yang dapat digunakan untuk membentuk insani yang prima sehingga diharapkan dapat memiliki soft skill yang prima pula. Pendidikan berdimensi character buiding ini memiliki enam pilar dalam penerapannya. Keenam pilat tersebut adalah Respect, Responsibility, Fairness, Caring dan Citizenship.

Penerapan character building dalam dunia pendidikan memberikan nuansa lain dalam pendidikan karena indikator evaluasi tidak hanya berbasis pada nilai kognitif melainkan juga pada segi efektif dan bahkan juga psikomotorik siswa. Proses pembelajaran melalui character building pertama kali adalah pengenalan atas good character didalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian setelah siswa mengenal dan memahami good character tersebut maka siswa mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah atau lingkungan diluar sekolah. Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut tidak langsung dapat memberikan stimulus kepada pengasahan soft skill siswa. Sehingga, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan soft skill yang prima dan berujung pada pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup kedepan.³⁶

Mengingat pentingnya soft skill dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan

³⁵ Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016 Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Melalui Model Kepemimpinan Berbasis Zuriah 67-68

³⁶ <http://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-dan-life-skill-peserta-didikdalam-menghadapi-era-globalisasi/>. di akses pada tgl 14 Ags 2018

interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Disamping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.³⁷

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (kaffah), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar yang menjamin tumbuh kembangnya skill peserta didik secara utuh, baik hard skill maupun soft skill.³⁸

Data lain yang menegaskan bahwa soft skills itu dapat dijadikan materi untuk pengembangan karakter siswa adalah pendapat Prijosaksono dan Christoph Hanssert. menuliskan bahwa: “Transformasi diri 90 hari akan mampu membangun kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam buku itu juga diuraikan bahwa ada 5 prinsip transformasi yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugrah Tuhan dalam diri, (2) membuat pilihan dan keputusan dalam diri, (3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terusmenerus dalam kehidupan ini, (4) mampu membangun interaksi dengan orang lain, dan (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi”.³⁹

³⁷ <http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/softskill-dan-aspek-aspeknya.html>

³⁸ Marzuki. *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar* (pp. 1–13). 2012

³⁹ Prijosaksono, *The Power of Transformation*, (Jakarta; Elex Media Komputindo : 2005), 170.

Pengasahan soft skill juga bisa dilaksanakan melalui character building yaitu dengan cara pembentukan karakter sebagai langkah awal yang dapat digunakan untuk membentuk insan yang prima sehingga dapat memiliki soft skill yang baik. Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut tidak langsung dapat memberikan stimulus kepada pengasahan soft skill siswa. Sehingga masih diperlukan waktu agar siswa dapat memiliki soft skill yang prima untuk pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup kedepannya.

8. Langkah-Langkah Penanaman Soft Skills

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan aspek penting dalam pengembangan soft skills. Perencanaan pengembangan soft skills memiliki dua makna penting, yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada pembuat rencana itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan soft skills tidak hanya untuk peserta didik, melainkan mencakup semua unsur pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan langkah yang tidak boleh dilewatkan dalam proses pengembangan soft skills.

Perencanaan dalam pendidikan hendaknya berasal dari pemikiran yang kritis, cerdas, dan menyeluruh. Kriteria perencanaan harus berangkat dari visi, misi, nilai, tujuan, dan kegiatan yang sesuai dengan pengembangan soft skills. Demikian, diharapkan perencanaan pendidikan soft skills akan efektif dan efisien pada saat diimplementasikan.

2. Pengorganisasian

Setelah perencanaan pendidikan soft skills sudah dilakukan dengan matang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian. pengorganisasian itu adalah fungsi manajemen yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Adanya pembagian kerja (job description) yang jelas
- b. Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab
- c. Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, dan
- d. Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

Kesimpulannya, pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses penempatan anggota sesuai keahlian maupun bidangnya. Hal ini akan berjalan baik atau tidak tergantung pada keputusan seorang pemimpin. Apabila pemimpin menempatkan anggotanya di tempat yang sesuai dengan keahliannya dan anggota tersebut merasa nyaman dengan posisinya, maka pengorganisasian yang dilakukan pemimpin dapat dibilang berhasil.

3. Pengarahan

Pengarahan adalah usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Jadi pengarahan juga dapat diartikan sebagai bimbingan pemimpin terhadap anggotanya untuk tidak keluar dari jalur yang telah dibuat pada perencanaan dan tepat sasaran atau sesuai dengan tujuan awal.

4. Pengendalian

Pengendalian sering dijadikan satu dengan fungsi pengawasan atau controlling. Pengawasan merupakan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengawasan dan pengendalian adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendali memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindakan lanjutnya dilakukan oleh pengendali.⁴⁰

⁴⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter “Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru”* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2012), 134 – 172.